

KETHOPRAK REOG PAGUYUBAN SENI REOG SINGO BHIROWO
LAKON SUMINTEN EDAN
(Kolaborasi Kesenian Rakyat sebagai Ekspresi Akulturasi Budaya)

Achmad Dipoyono¹, Yulela Nur Imama²
Prodi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Email: achm.addipoyono@gmail.com

ABSTRAK

Kota Surakarta memiliki kurang lebih 35 grup atau komunitas Seni Reog. Salah satu grup atau komunitas Seni Reog yang terdapat di Surakarta adalah Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo. Paguyuban tersebut memiliki anggota berjumlah 45 orang dari berbagai lintas generasi. Kuantitas tersebut menunjukkan tingginya minat Masyarakat Banjarsari terhadap Seni Reog. Selain itu, berdirinya dari Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo merupakan respon dari masyarakat urban yang berdomisili di luar Surakarta dan memiliki latar belakang kesenian reog. Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo mencoba untuk membuat formulasi pertunjukan yang mengakulturasikan reog itu sendiri dengan pertunjukan Kethoprak dengan sebutan Reog Kethoprak. Akulturasi antara seni kethoprak dan reog yang memiliki latar belakang kesenian rakyat dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya dan toleransi, serta memperkaya warisan seni global. Akulturasi dalam sajian pertunjukan kethoprak dan reog menjadi sebuah tawaran untuk memperkuat eksistensi satu sama lain di masyarakat terutama di Surakarta. Akulturasi dua kesenian rakyat tersebut tercermin dari proses penciptaan Kethoprak Reog lakon Suminten *Edan* antara lain adalah: kontak antar budaya, penerimaan dan eksplorasi, adopsi dan adaptasi, integrasi, serta transformasi sehingga menghasilkan pertunjukan. Dalam implementasi lakon *Suminten Edan* dalam pertunjukan ini menyisipkan pesan mengenai konflik kekinian yaitu keadaan perekonomian komunitas reog disisipkan dalam cerita. Kolaborasi yang melibatkan dua kesenian rakyat antara kethoprak dan reog menjadi sebuah refleksi mengenai nilai toleransi antar budaya serta refleksi mengenai perbedaan justru bertemu untuk melahirkan hal yang besar dan memberi dampak positif bagi satu sama lain, bukan merujuk pada perpecahan dan persaingan.

Kata Kunci: Akulturasi, Reog Kethoprak, Ekspresi Budaya Lokal

ABSTRACT

The city of Surakarta has approximately 35 groups or communities dedicated to the Reog art form. One of these groups is known as "Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo" which comprises 45 members spanning across different generations. This quantity reflects the high level of interest among the Banjarsari community in Reog art. Moreover, the establishment of "Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo" is a response from urban residents living outside Surakarta who have a background in Reog art. The group aims to create a performance format that combines Reog with the traditional Javanese art form called "Kethoprak," known as "Reog Kethoprak." The fusion of Kethoprak and Reog, both rooted in folk art, is seen as a suitable step to promote intercultural understanding, tolerance, and enrich the global heritage of the arts. This cultural amalgamation in the presentation of Kethoprak and Reog is an offering to strengthen their coexistence in society, particularly in Surakarta. The process of creating the Reog Kethoprak performance, exemplified by the Suminten Edan play, involves various stages: cultural exchange, acceptance and exploration, adoption and adaptation, integration, and transformation, resulting in the final show. In the implementation of the Suminten Edan play, contemporary conflicts related to the economic situation of the Reog community are incorporated into the narrative. The collaboration between these two folk art forms, Kethoprak and Reog, serves as a reflection of cultural tolerance and a recognition that differences can come together to produce something significant and have a positive impact on each other. This collaboration is not about division or competition but rather about unity.

Keywords: Acculturation, Reog Kethoprak, Local Cultural Expression.

PENDAHULUAN

Seni tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Kota Surakarta. Media interaksi masyarakat di Kota Surakarta berkembang di berbagai lapisan dengan gaya khas masing-masing. Terdapat beberapa tradisi kultural yang khas di Surakarta, termasuk Wayang Purwa/ Wayang Kulit, Wayang Orang, Ketoprak, dan Reog (Bappeda, 2019).

Seni *Reog* merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang menyajikan sendratari dramatik. Unsur pementasan tokoh dalam Reog meliputi Warok, Jathilan, Pujangga Anom, Klana Sewandono, dan Pembarong. Menurut bahasa, kisah *Reog Warok* berasal dari bahasa Arab: *Wara "a"* yang berarti orang yang melakukan hal-hal mistis. Seni *Reog* terus berkembang di Kota Surakarta hingga mendorong kemunculan sanggar-sanggar dan komunitas seni *Reog*.

Kota Surakarta memiliki kurang lebih 35 grup atau komunitas Seni *Reog*. Salah satu grup atau komunitas Seni *Reog* yang terdapat di Surakarta adalah Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* yang berdiri sejak 21 April 2013 di kampung Ngadisono RT. 04 RW 02 Kelurahan Joglo, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Paguyuban tersebut memiliki anggota berjumlah 45 orang dari berbagai lintas generasi. Kuantitas tersebut menunjukkan tingginya minat Masyarakat Banjarsari terhadap Seni *Reog*. Selain itu, berdirinya dari Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* merupakan respon dari masyarakat urban yang berdomisili di luar Surakarta dan memiliki latar belakang kesenian reog.

Seiring berjalannya waktu Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* mengalami penurunan dalam hal intensitas pementasan yang terlaksana secara rutin. Penurunan tersebut menjadi sebuah pemantik strategi untuk meningkatkan eksistensi Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* di Surakarta. Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* mencoba untuk membuat formulasi pertunjukan yang mengakulturasi *reog* itu sendiri dengan pertunjukan *Kethoprak* dengan

sebutan *Reog Kethoprak*. Hal tersebut dilakukan untuk mengangkat eksistensi pertunjukan reog di Surakarta serta menciptakan tawaran inovasi baru yang tidak terlepas dari koridor kesenian budaya daerah.

Akulturasasi seni yang dimaksud merupakan proses perpaduan atau interaksi antara dua kesenian atau lebih yang memiliki latar budaya yang berbeda dan melahirkan ekspresi seni yang baru tanpa menghilangkan idiom masing-masing seni di dalamnya. Akulturasasi antara seni *kethoprak* dan *reog* yang memiliki latar belakang kesenian rakyat dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya dan toleransi, serta memperkaya warisan seni global. Akulturasasi dalam sajian pertunjukan *kethoprak* dan *reog* menjadi sebuah tawaran untuk memperkuat eksistensi satu sama lain di masyarakat terutama di Surakarta.

Kajian ini menjadi krusial untuk diteliti karena berkaitan dengan pelestarian kebudayaan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, sehingga upaya pelestarian melalui akulturasasi menjadi sebuah gagasan yang penting untuk diurai. Penelitian ini akan menjabarkan bagaimana proses akulturasasi seni *kethoprak* dan *reog* sehingga melahirkan produk budaya yang menunjang eksistensi satu sama lain di masyarakat khususnya Surakarta. Selain itu, kajian ini juga akan menguraikan lakon *Suminten Edan* dalam seni *kethoprak reog* yang diprakarsai oleh Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan datanya ke dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2009: 46). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang melakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara narasumber, studi kepustakaan, dan dokumen. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi lapangan

dan wawancara pada narasumber dan informan Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo. Hasil wawancara dikumpulkan, diinterpretasikan, serta dianalisis sesuai kebutuhan penelitian dengan menggunakan teori interpretasi (Poespoprodjo, 1987). Proses intepretasi itu mencakup tiga tahapan, yaitu (1) meng-kata-kan (membahasakan atau mendeskripsikan dengan bahasa ilmiah yang lugas dan jelas); (2) Menerangkan berdasarkan realitas temuan pada pembahasaan tadi; dan (3) menerjemahkan dari korelasi- korelasi yang dibangun dari deskripsi objek, arti, fungsi dan makna yang diperolehnya.

PEMBAHASAN

Proses Akulturasi dalam Karya Kethoprak Reog Lakon Suminten Edan

Akulturasi seni adalah proses pertukaran dan penggabungan elemen-elemen seni dari berbagai budaya atau tradisi. Proses ini dapat melibatkan pengaruh seni dari satu budaya ke budaya lainnya, menghasilkan karya seni yang mencerminkan campuran elemen- elemen dari kedua budaya tersebut. Proses akulturasi Karya Kethoprak Reog yang diprakarsai oleh Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta yang dimaksud adalah bagaimana dua kesenian yang memiliki elemen dari karakteristik pertunjukannya terdapat di dalamnya. Tahapan akulturasi dalam Kethoprak Reog oleh Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta antara lain sebagai berikut:

1. Kontak antarbudaya: Tahap awal dalam akulturasi seni adalah terjadinya kontak antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Kontak ini dapat terjadi melalui perdagangan, penjajahan, migrasi, atau interaksi budaya lainnya. Surakarta merupakan salah satu ruang urban, dimana sebaran pendudukan yang bertempat tinggal di Surakarta bukan sekadar masyarakat yang berdomisili Surakarta. Salah satunya penduduk dari Jawa Timur dengan latar belakang kesenian yang telah dimilikinya. Bertemunya penduduk

urban yang berdomisili Jawa Timur dengan penduduk asli Surakarta melahirkan kontak budaya. Kontak budaya tersebut melahirkan interaksi bahasa, sosial, seni dan lainnya. Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta merupakan salah satu wujud dari kontak antar budaya yang terdapat di Surakarta, di mana di dalamnya terdapat beberapa masyarakat urban kultural. Kontak antarbudaya yang terdapat di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta mencetuskan sebuah inovasi garap Kethoprak Reog lakon Suminten Edan.

2. **Penerimaan dan eksplorasi:** Ketika dua budaya bertemu, ada potensi bagi anggota budaya untuk mulai mengeksplorasi dan menerima elemen-elemen seni dari budaya lain. Ini bisa berarti mengenal seni, musik, tarian, lukisan, dan berbagai bentuk ekspresi seni lainnya dari budaya lain. Dalam proses penerimaan dan eksplorasi ini dilakukan dengan kegiatan diskusi dan kolaborasi pikiran antara satu dengan anggota lainnya. Diskusi ini dilakukan secara massif dengan dibungkus sebuah kegiatan rutin yang dinamai *Jejagongan Sor Pulkat*. *Jejagongan* diambil dari bahasa jawa yang artinya diskusi. Sedangkan *Sor Pulkat* merupakan kepanjangan kata *Ngisor Alpukat* yang artinya dibawah pohon alpukat. Inti dari program pertama mempunyai makna yaitu diskusi dibawah pohon alpukat sebagai jembatan saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pengalaman. Penggunaan bahasa jawa yang tepat akan memberikan daya tarik bagi anggota paguyuban untuk dapat menerima nama program tersebut sehingga dapat dijadikan acuan sebagai jadwal rutin pertemuan. Pilihan ruang dibawah pohon alpukat menjadi kebiasaan tempat yang nyaman dari para anggota dan pengurus paguyuban sebagai sarana berkumpul. Program *Jejagongan Sor Pulkat* pun menjadi magnet yang cukup berpengaruh besar bagi keterlibatan para anggota. Terbukti, dengan diadakan agenda rutin banyak anggota yang berusaha menyampaikan semua inspirasi serta aspirasinya bahkan muncul ide-ide kreatif diluar dugaan.

3. **Adopsi dan adaptasi:** Pada tahap ini, anggota budaya mulai mengadopsi dan mengadaptasi elemen-elemen seni dari budaya lain ke dalam karya seni mereka sendiri. Mereka menggabungkan gaya, teknik, atau tema dari budaya asing ke dalam karya seni mereka. Dalam kolaborasi pertunjukan sebagai upaya memperkuat eksistensi kesenian Kethoprak dan Reog di Surakarta oleh Paguyuban Seni *Reog Singo Bhirowo* Surakarta, para anggota mencoba untuk membuat sebuah formulasi yang tepat terkait pertunjukan Kethoprak Reog dengan mengusung lakon Suminten *Edan*. Pada tahap ini para anggota memilah dan memilih elemen-elemen yang akan di adopsi dalam karya Kethoprak Reog Lakon Suminten *Edan*. Proses ini dimulai dari proses pengembangan konvensi musik Reog dengan pendekatan karakter situasi dramatik. Dalam pertunjukan reog aransemen musikalitas yang digunakan masih dengan struktur pola konvensional. Sedangkan pada pertunjukan kethoprak pada perkembangannya telah banyak menjadikan musik sebagai ilustrasi kebutuhan karakter, peristiwa dan suasana. Meskipun terdapat persamaan pada bentuk alat musiknya, reog dan kethoprak mempunyai perbedaan cita rasa bunyi yang jauh berbeda.

Seni Kethoprak menggunakan musikalisasi yang menjadi identitas warna dan karakter di dalam seni reog. Melalui media seni Kethoprak maka penggarapan musik Reog diarahkan untuk memberikan nuansa musikalitasnya dalam setiap adegan.



Gambar 01. Proses adopsi dan adaptasi instrument iringan Kethoprak Reog Lakon Suminten *Edan* (Dok. Pribadi)

4. **Integrasi:** Integrasi adalah proses menggabungkan elemen-elemen seni dari budaya yang berbeda ke dalam karya seni yang lebih kompleks. Ini bisa menghasilkan karya seni yang mencerminkan musik gamelan slendro dan perpaduan lemen-elemen dari pelog dengan seluruh kedua budaya, menciptakan perangkatnya, sedangkan seni reog menggunakan perangkat gamelan minimalis. Gamelan Reog diaransemen dengan menggunakan alat musik yang ada serta menciptakan suara vokal manusia sebagai penentu melodi. Alat tiup khas ponorogo yang biasa disebut srompet membawa cita rasa melodi sesuatu yang unik. Tahap integrasi dalam proses penciptaan Kethoprak Reog lakon Suminten *Edan* oleh Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta berlangsung dalam berbagai elemen. Antara lain unsur gerak tari, akting, dan bela diri (atraktif). Integrasi proses tersebut antara lain melalui proses:

Kepelatihan tari

Hampir semua personal anggota Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo mayoritas tidak dapat menari dengan baik. Kondisi itu dikarenakan kebiasaan belajar dengan cara melihat dan meniru. Sebagai usaha untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan di bidang tari, maka diadakan kepelatihan tari. Pelatihan tari disesuaikan berdasarkan pada kebutuhan di dalam materi yang terkandung di dalam seni Reog, diantaranya: tari jathil, warok, ganong, klana, dan dadak merak. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas mutu gerak tubuh yang berdampak besar terhadap pengaruh seni peran di dalam pertunjukan kethoprak reog.



Gambar 02. Proses Kepelatihan Tari anggota Paguyuban Seni Reyog Bhirowo Surakarta bersama Bapak Dipoyono (Dok. Pribadi)

Kepelatihan Akting

Seni akting adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menemukan ekspresi dan karakter dalam seni peran. Bermain drama merupakan dunia baru bagi anggota di Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo. Sebagai pelengkap keberhasilan karya seni Kethoprak Reog, maka semua pemain dituntut untuk mendapatkan pengetahuan dan kepelatihan tentang akting dalam bermain Kethoprak. Kepelatihan akting yang diberikan dimulai dari melatih pernapasan, tubuh, vokal, meditasi, bermain bersama serta melatih kepekaan terhadap ruang, levelitas, lawan main, musikalitas, dan setting property. Secara tidak langsung kepelatihan akting membawa pada situasi dimana para anggota harus berpartisipasi dalam membentuk ruang komunikasi antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 03. Kepelatihan Akting dalam proses *reading* (Dok.Pribadi)

Kepelatihan bela diri

Kethoprak Reog merupakan garapan yang dikolaborasi antara tarian dan akting. Dalam rangka mempersiapkan tubuh yang tangkas, kuat, cerdas, dan lincah dalam memerankan aktor di kethoprak reog maka upaya yang dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan seni bela diri. Kepelatihan ini guna menyiapkan para aktor di Kethoprak Reog agar lebih dapat peka terhadap respon aksi dan reaksi serta mempertajam intuisi dalam memerankan tokoh.



Gambar 04. Proses Pelatihan Bela diri (Dok.Pribadi)

5. Transformasi: Beberapa elemen seni mungkin mengalami transformasi selama proses akulturasi. Hasil dari proses transformasi dapat berubah bentuk, makna, atau konteks dalam budaya yang menerima elemen tersebut. Dalam pertunjukan kolaborasi yang mengintegrasikan kesenian Kethoprak dan Reog, tentu saja melahirkan transformasi bentuk yang baru. Transformasi tersebut menjadi wujud pertunjukan yang di dalamnya menyajikan reog dikemas dalam dramatik konvensional seperti kethoprak yang ditampilkan dalam pertunjukan kolaborasi.



Gambar 05. Pertunjukan kolaborasi hasil akulturasi Kethoprak dan Reog dengan lakon *Suminten Edan* (Dok. Pribadi)

Kethoprak Reog “Lakon *Suminten Edan*” oleh Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta

Pertunjukan kethoprak reog oleh Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta mengemas tentang lakon populer yaitu *Suminten Edan*. *Suminten Edan* merupakan cerita legenda yang bercerita tentang kisah roman antara *Suminten* anak dari warok yang bernama *Seco Darmo* dengan *Subroto* anak Adipati Ponorogo. Bermula dari *Seco Darmo* yang ingin sekali melihat anaknya *Suminten* menikah dan mempunyai keturunan. Namun hal itu dibantah oleh *Suminten* karena belum ada niatan untuk menikah. Suatu hari *Seco Darmo* melintas Gunung Klothok dan bertemu dengan gerombolan brandal yang terkenal meresahkan warga Kabupaten Ponorogo yang melintas. Terjadi perkelahian antara *Seco Darmo* dengan berandal. Perkelahian dimenangkan oleh *Seco Darmo*. Kabar kemenangan *Seco Darmo* sampai terdengar oleh Adipati Ponorogo sehingga *Seco Darmo* dipanggil menghadap dan mendapatkan hadiah berupa pernikahan antara *subroto* anak Adipati Ponorogo dengan *Suminten*. Pesta pernikahan pun disiapkan untuk menyambut kedatangan keluarga Adipati Ponorogo. Namun, pernikahan yang telah direncanakan tidak terjadi karena *Subroto* melarikan diri karena tidak

ingin menikah. *Suminten* pun merasakan hal yang tertekan yang berakibat perubahan kejiwaan terjadi di *Suminten*. *Suminten* yang edan melarikan diri membuat kegaduhan di desa. *Seco Darmo* sebagai orang tua *Suminten* berusaha untuk menangkap dan membawanya ke rumah saudaranya *Suro Manggolo* yang sakti. *Suminten* pun dapat kembali seperti semula dan secara tidak sengaja pada peristiwa tersebut datang *Subroto* yang menyaksikan peristiwa tersebut. Melihat paras dari *Suminten* yang cantik, akhirnya *Subroto* menaruh hati kepada *Suminten*.

Didalam isian cerita *Suminten Edan* ini, konflik kekinian yaitu keadaan perekonomian komunitas reog disisipkan dalam cerita tentang upah rendah pada saat pertunjukanyang tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Menyinggung tentang petinggi negara yang tidak cakap akan pekerjaan dan sering menyalahkan masyarakat kecil atas tindakan yang telah diperbuat. Sisipan tentang bagaimana petinggi negara tau tentang kondisi dan keadaan masyarakat sehingga dapat memberikan solusi atas persoalan yang ada di dalam masyarakat.

SIMPULAN

Akulturasi budaya yang berlangsung dalam suatu ruang kultur dapat berlangsung secara organik karena proses interaksi secara intens. Hasil dari proses akulturasi tersebut menyentuh banyak aspek, salah satunya adalah seni. Kethoprak reog merupakan salah satu ekspresi dari hasil akulturasi yang berlangsung dalam Paguyuban Seni Reog Singo Bhirowo Surakarta. Kethoprak Reog yang digarap secara kolaboratif dengan mengusung lakon *Suminten Edan* menjadi sebuah tawaran inovasi ekspresi lokal yang telah melalui proses integrasi.

Akulturasi dua kesenian rakyat tersebut tercermin dari proses penciptaan Kethoprak Reog lakon *Suminten Edan* antara lain adalah: kontak antar budaya, penerimaan dan eksplorasi, adopsi dan adaptasi, integrasi, serta transformasi

sehingga menghasilkan pertunjukan yang luar biasa. Adapun lakon yang dibawakan dalam kolaborasi tersebut adalah *Suminten Edan*. Mengisahkan tentang Suminten yang edan atau gila karena tekanan dijodohkan. Kemudian Suminten berhasil sehat kembali, kemudian dipersunting Subroto. Dalam implementasi lakon *Suminten Edan* dalam pertunjukan ini menyisipkan pesan mengenai konflik kekinian yaitu keadaan perekonomian komunitas reog disisipkan dalam cerita tentang upah rendah pada saat pertunjukanyang tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan. Menyinggung tentang petinggi negara yang tidak cakap akan pekerjaan dan sering menyalahkan masyarakat kecil atas tindakan yang telah diperbuat. Sisipan tentang bagaimana petinggi negara tau tentang kondisi dan keadaan masyarakat sehingga dapat memberikan solusi atas persoalan yang ada di dalam masyarakat.

Kolaborasi yang melibatkan dua kesenian rakyat antara kethoprak dan reog sudah semestinya menjadikan sebuah refleksi mengenai nilai toleransi antar buday. Bagaimana sebuah perbedaan justru bertemu untuk melahirkan hal yang besar dan memberi dampak positif bagi satu sama lain, bukan merujuk pada perpecahan dan persaingan. Dengan terbentuknya kesadaran masyarakat lokal khususnya Surakarta untuk beradaptasi dengan kondisi sekitar, seharusnya menjadi kesadaran pemerintah pula untuk merespon inovasi dan kreativitas tersebut dalam ranah pengembangan dan apresiasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda. (2019). *Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta*. Bappeda Kota Surakarta. Surakarta.
- Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tuntunan Seni Kethoprak*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Branscombe, N.R. & Baron, R.A. (2017). *Social psychology (14th ed., global ed.)*. Pearson.
- Iswantara, Nur. (2007). *Menciptakan Teater Tradisi Teater Indonesia*, Tangerang : CS. Book.
- Susanto, Budi. S.J. (2000). *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial : Siasat Politik (Kethoprak)*

Massa Rakyat, Yogyakarta :
Kanisius.

Padmodarmaya, Pramana. (1990).
*Pendidikan Seni Teater Buku
Guru Sekolah dasar*. Jakarta
: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.

Purwaraharjo, Lephén & Nusantara, Bondan
(Eds). (1997). *Kethoprak Orde Baru :
Dinamika Teater Rakyat Jawa di era
Industrialisasi Budaya*, Yogyakarta
: Yayasan Bentang Budaya.

Purnani, S. T. (2014). *Mitos Asal- Usul
Tarian Reog Ponorogo*. Jember.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan
Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Yurisma, D. Y. & Bahruddin, M. (2020).
Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo
dalam Tradisi Jawa :. *Jurnal Magister
Ilmu komunikasi*, 101-104.